

Variasi Leksikon Aktivitas Keseharian Manusia dalam Ranah Rumah Tangga di Kota Blitar: Sosiodialektologi

Nadira Rahmasari⁽¹⁾, Muhammad Suryadi⁽²⁾

Magister Ilmu Linguistik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang,
Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹nadira.rahmasari321@gmail.com, ²mssuryadi07@gmail.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 12 September 2022
Disetujui pada 16 Februari 2023
Dipublikasikan pada 26 Februari 2023
Hal. 10-21

Kata Kunci:

Sosiodialektologi; variasi leksikon;
bahasa Jawa

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v8i1.1139>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikon aktivitas keseharian manusia dalam rumah tangga di Kota Blitar. Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiodialektologi dengan menggunakan bahasa Jawa Dialek Blitar dan variasi leksikon yang terjadi pada penggunaan bahasa sehari-hari oleh masyarakat Blitar. Data penelitian ini diambil di Kecamatan Kepanjen Kidul, Kelurahan Kepanjenlor, Kota Blitar. Adapun informan yang dipilih yaitu terdapat 3 orang yang telah diseleksi sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode padan, yang dilengkapi dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar ialah teknik klasifikasi bahasa penentu dengan daya klasifikasi sebagai pembeda referen yang digunakan untuk memilah arti leksikal dan arti kultural dalam bahasa Jawa. Kemudian teknik lanjutan ialah teknik hubung banding (teknik HBB) yang digunakan untuk membandingkan arti

leksikal dan arti kultural. Kebaruan temuan dalam penelitian ini adalah kekayaan variasi leksikon pada medan makna aktivitas keseharian kegiatan di rumah. Kekayaan variasi meliputi kekayaan arti kultural yang ditentukan oleh konteks budaya dan kebiasaan masyarakat. Muncul fenomena pergeseran makna akibat persentuhan budaya dan kearifan lokal. Hal yang lebih unik adalah adanya perubahan bentuk dari bentuk dasar ke dalam varian leksikon baik terjadi secara morfologis maupun parafrase. Perubahan yang terjadi tetap mencerminkan budaya lokal sehingga masih dapat dirunut fungsi dan bentuk aktivitas yang tertanam pada leksikon yang telah mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah fenomena alam yang memiliki peranan penting dalam aktivitas manusia (Artawa dan Jufrizal, 2021). Bahasa merupakan sebuah perangkat yang berarti bahasa itu dibuat oleh beberapa bagian yang memiliki pola secara tetap dan bisa dikaedahkan (Sitepu dan Rita, 2017). Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam kajian disiplin ilmu dikenal dengan ilmu linguistik (Hodairiyah et al., 2022). Bahasa juga digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran dan gagasan. Penggunaan bahasa dalam suatu komponen dapat diketahui ketika adanya interaksi. Keberadaan bahasa dilatarbelakangi karena adanya keberadaan manusia. Keberadaan manusia dapat dikenali karena adanya bahasa.

Indonesia kaya akan bahasa, terdapat 707 bahasa daerah aktif dan terdapat 719 bahasa daerah yang ada (Kawasari, 2017). Dari banyaknya bahasa yang ada di Indonesia, bahasa Jawa merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbanyak. Penutur bahasa Jawa merupakan penduduk yang tinggal di Pulau Jawa, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, penduduk Pulau Jawa tidak hanya menetap di Pulau Jawa, sehingga mereka menyebar di luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Penelitian kali ini berfokus pada bahasa Jawa di salah satu kota di Jawa Timur yaitu Kota Blitar yang bertepatan di Kecamatan Kepanjenkidul. Kecamatan Kepanjenkidul memiliki sebanyak 214 RT dan 64 RW. Peneliti mengambil sampel data dalam ranah keluarga di Kelurahan Kepanjenlor, Kecamatan Kepanjen Kidul RT 03, RW 04, Kota Blitar.

Bahasa daerah merupakan cakupan dari budaya lokal yang penting untuk dipertahankan keberadaannya (Setyawan & Suwandi, 2022). Penggunaan bahasa Jawa di Kota Blitar dibagi menjadi dua yaitu bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama berdasarkan tingkat tutur. Tingkat tutur tersebut dipengaruhi oleh status sosial penutur dan usia penutur. Bahasa Jawa Ngoko digunakan untuk penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi dari mitra tutur dan memiliki usia lebih tua dari mitra tutur, misalnya orang tua kepada anak dan atasan kepada bawahan. Bahasa Jawa Krama digunakan untuk penutur yang memiliki status sosial lebih rendah dari mitra tutur dan memiliki usia lebih muda dari mitra tutur, misalnya anak kepada orang tua dan bawahan kepada atasan. Terdapat empat fungsi penggunaan tingkat tutur. Pertama, sebagai penanda hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kedua, sebagai penanda rasa hormat antara penutur dan mitra tutur. Ketiga, sebagai penanda tingkatan sosial antara penutur dan mitra tutur. Terakhir keempat, sebagai penanda situasi tutur (Dwiraharjo, 1997).

Bahasa Jawa yang dituturkan oleh penduduk setempat tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa yang dituturkan oleh penduduk daerah lain yang ada di Provinsi Jawa Timur. Penduduk wilayah Provinsi Jawa Timur dikenal dengan pembagian wilayah kebudayaan atau tlatah meliputi Jawa Mataraman, Jawa Arek, Jawa Pandalungan, dan Madura (Sudikan dkk, 2004). Jawa Mataraman meliputi wilayah barat dari Jawa Timur yaitu Ngawi, Pacitan, Madiun, Magetan, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Bojonegoro, Lamongan dan Tuban dikenal dalam penggunaan bahasa Jawanya halus. Jawa Arek meliputi wilayah Surabaya, Jombang, Mojokerto, dan Malang dalam penggunaan Bahasa Jawanya cenderung kasar. Jawa Pandalungan meliputi Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo dan Pasuruan dalam penggunaan bahasa Jawanya menggunakan logat madura. Madura meliputi penduduk di wilayah pulau madura, mereka tidak menggunakan bahasa Jawa melainkan menggunakan Bahasa Madura.

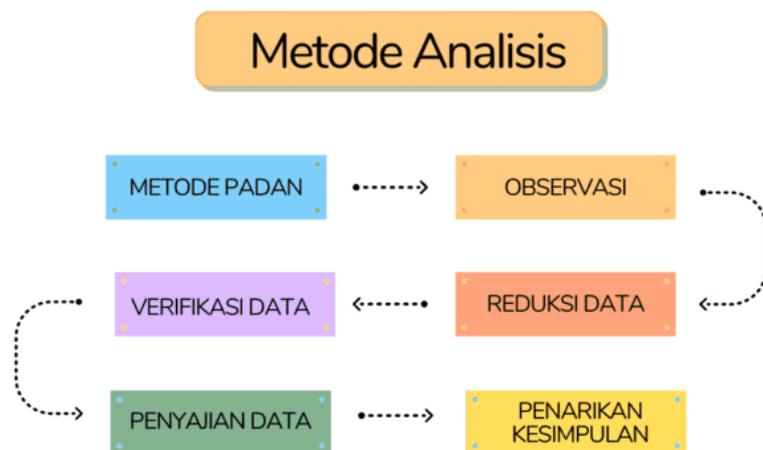
Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiodialektologi dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Blitar dan variasi leksikon yang terjadi pada penggunaan bahasa sehari-hari oleh masyarakat Blitar. Sosiodialektologi merupakan akronim dari sosiolinguistik dan dialektologi. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengacu pada cara masyarakat berkomunikasi (Holmes, 2001). Kajian sosiolinguistik melihat bahasa sebagai perangkat alat komunikasi yang digunakan masyarakat Blitar untuk berkomunikasi. Kemudian dialektologi adalah cabang ilmu bahasa yang berkenaan dengan dialek atau variasi bahasa (Lauder, 2002). Variasi leksikon yang dibahas dalam penelitian

ini menggunakan bahasa Jawa dialek Blitar. Variasi leksikon erat kaitannya dengan sosiodialektologi. Hal itu karena bahasa atau dialek dapat terjadi karena adanya interaksi. Leksikon adalah kata-kata yang terdapat dalam bahasa (Abdul, 2007). Leksikon yang diteliti dalam kajian ini berkenaan leksikon atau kata yang digunakan masyarakat setempat dalam aktivitas keseharian dalam rumah tangga. Seiring berkembangnya budaya, maka kata dalam suatu bahasa akan terus bertambah dan meningkat variasinya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar dapat diketahui proses perubahan variasi leksikon bahasa Jawa dialek Blitar dan tidak hilang nilai keaslian bahasa tersebut.

Terdapat lima penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu Arifudin (2015), Nida'uljanah dan Ridwan (2017), Hastuti dkk (2018), Naschah & Rahmawati (2020), dan Kawasari (2017). Arifudin meneliti mengenai bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen dengan menggunakan kajian sosiodialektologi. Nida'uljanah dan Ridwan meneliti mengenai bahasa masyarakat hadramiy melalui kajian sosiodialektologi. Hastuti dkk mengkaji mengenai penggunaan fonologi dan leksikon bahasa Jawa dengan studi sosiodialektologi. Naschah & Rahmawati mengkaji sosiodialektologi tentang variasi dialek Yogyakarta-Purworejo. Terakhir Kawasari mengkaji variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh petani. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek penelitian dan fokus penelitian yang diambil. Penelitian ini perlu dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang topik ini dan untuk memperkaya kajian bidang sosiodialektologi khususnya dalam ranah keluarga. Penelitian ini memiliki subjek penelitian oleh masyarakat Kota Blitar dan fokus penelitian untuk mendeskripsikan variasi leksikon aktivitas keseharian kehidupan manusia dalam rumah tangga di Kota Blitar.

METODE

Penelitian ini, menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (Nugrahani, 2014). Bentuk penelitian ini berupa deskriptif yaitu dengan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk paparan. Adapun diagram alur metode analisis penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Analisis

Runtutan metode analisis dalam penelitian ini yaitu, (1) penggunaan metode padan, (2) melakukan observasi, (3) mereduksi data, (4) melakukan verifikasi data, (5) menyajikan data, dan (6) menarik kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan. Metode padan merupakan alat penentu diluar dari bahasa yang bersangkutan. Metode tersebut dipakai karena arti leksikal dan arti kultural dalam penelitian ini memiliki perbedaan arti. Teknik-teknik metode padan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015). Teknik dasar ialah teknik klasifikasi bahasa penentu dengan daya klasifikasi sebagai pembeda referen yang digunakan untuk memilah arti leksikal dan arti kultural dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Kota Blitar. Kemudian teknik lanjutan ialah teknik hubung banding (teknik HBB) yang digunakan untuk membandingkan arti leksikal dan arti kultural. Hasil perbandingan akan menemukan sama atau tidaknya arti yang digunakan untuk dijadikan alat komunikasi masyarakat setempat.

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi. Penelitian ini menggunakan dua jenis observasi yaitu partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif dilakukan peneliti dengan ikut berbicara yaitu dengan wawancara berkenaan leksikon aktivitas kegiatan manusia dengan narasumber usia remaja (19 sampai 23 tahun), usia dewasa (25 sampai 40 tahun), usia paruh baya (53 dan 63 tahun), dan usia lansia (di atas 65 tahun) yang berdomisili di Kelurahan Kepanjenlor Kecamatan Kepanjen Kidul RT 03 RW 04 Kota Blitar. Penelitian observasi nonpartisipatif dilakukan peneliti dengan mengamati dan mencatat hal-hal penting yang ada dalam aktivitas keseharian kehidupan manusia dalam rumah tangga yang berdomisili di Kelurahan Kepanjenlor, Kecamatan Kepanjen Kidul. RT 03 RW 04, Kota Blitar. Peneliti merekam tuturan dari wawancara menggunakan ponsel dan mencatat dengan alat catat dan buku catatan.

Data penelitian yang diperoleh peneliti berupa kalimat tuturan dalam wawancara yang berkenaan dengan variasi leksikon aktivitas keseharian kehidupan manusia dalam rumah tangga. Sumber data penelitian yang diperoleh peneliti yaitu hasil dari observasi. Jawaban dari wawancara yang telah diperoleh kemudian ditranskrip dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Analisis

data yaitu proses menata susunan data, mengsystematikakan ke dalam suatu cara, klasifikasi, dan satuan penjelasan dasar (Patton dalam Moleong, 2017:103). Proses analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian terdapat 4 runtutan, yaitu (1) mereduksi data berdasarkan hasil observasi, (2) memverifikasi data, (3) menyajikan data, dan (4) menarik kesimpulan.

- 1) Mereduksi data merupakan menyederhanakan dengan memilih bagian penting dari hasil observasi. Peneliti mereduksi data dengan mengambil variasi leksikon aktivitas keseharian kehidupan manusia dalam rumah tangga pada rekaman audio yang diambil peneliti dari hasil observasi masyarakat Blitar. Peneliti kemudian mengtranskrip tuturan dan menerjemahkan hasil transkrip ke dalam Bahasa Indonesia.
- 2) Peneliti memverifikasi data dengan menyimpulkan sementara kemudian menyimpulkan terakhir. Peneliti menyimpulkan sementara dengan berdiskusi dengan antarpeleliti. Peneliti kemudian menyimpulkan terakhir dengan mengamati kesesuaian data penelitian.
- 3) Peneliti menyajikan data berdasarkan dari hasil mereduksi data. Peneliti menyajikan data dengan menyusun rapi berdasarkan arti leksikal dan arti kultural. Penyajian data ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam meninjau kembali penelitian yang telah dilakukan. Penyajian data disajikan dalam bentuk deskripsi yang tersusun dengan rapi.
- 4) Peneliti menarik kesimpulan setelah analisis data disajikan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan peneliti berdasarkan dari hasil observasi. Peneliti menarik kesimpulan dengan mengklasifikasikan sajian data sesuai dengan kategori arti leksikon yaitu arti leksikal dan arti kultural dalam tuturan masyarakat Blitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang peneliti temukan berdasarkan dari transkrip data dan hasil pengamatan yang telah peneliti peroleh. Kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori arti leksikon. Pertama, kategori arti leksikal berdasarkan kamus KBBI. Kedua, katgeori arti kultural berdasarkan filosofi jawa yang dapat memiliki makna penyempitan maupun perluasan. Peneliti menemukan lima variasi leksikon aktivitas keseharian kehidupan manusia dalam rumah tangga di Kota Blitar. Berikut variasi leksikon tersebut.

Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya suatu leksikon tertentu dalam bahasa Jawa dialek Blitar memiliki perluasan dan persempitan makna tergantung pada konteks situasi yang terjadi. Perluasan makna dalam suatu leksikon dapat mempengaruhi adanya perubahan fonem seperti pada leksikon mangan [maŋan] berubah menjadi maem [ma'əm] karena adanya perluasan makna. Adapun persempitan makna dalam suatu leksikon tidak mengalami perubahan fonem seperti pada leksikon isah-isah [isah-isah]. Komponen suatu leksikon akan dinyatakan kerabat jika sesuai dengan salah satu kaidah kekerabatan, seperti identik, memiliki korespondensi fonemis, dan memiliki kesamaan secara fonetis (Keraf, 1996). Berikut tabel di bawah untuk melihat perbedaan dan kesamaan fonem yang disebabkan oleh perluasan dan persempitan makna.

Table 1. Perbedaan dan kesamaan fonem yang disebabkan oleh perluasan dan persempitan makna

Glos	Bahasa Jawa	Perluasan	Persempitan
Makan	mangan [maŋan]	maem [ma'əm]	
Cuci piring	isah-isah [isah-isah].		isah-isah [isah-isah].

Kerja [kərjɔ] (kerja)

Leksikon kerja [kərjɔ] menurut KBBI memiliki arti leksikal sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian. Adapun arti kulturalnya diperluas menjadi tiga makna. Pertama, leksikon kerja [kərjɔ] kerap kali dipakai untuk sebutan kegiatan bekerja pada para pekerja yang masih berusia muda dan bisa digunakan untuk menjelaskan pekerja bergender laki-laki dan perempuan. Kedua, leksikon tersebut berubah menjadi leksikon manjeng [manjɛŋ] yaitu sebutan kegiatan bekerja yang kerap kali digunakan untuk pekerja yang sudah berusia tua dan juga digunakan untuk menjelaskan pekerja laki-laki. Ketiga, leksikon kerja [kərjɔ] berubah menjadi leksikon nglembur [ŋləmbUr] yang digunakan untuk pekerjaan yang memiliki waktu jam kerja di atas pukul lima sore atau lebih dari jam kerja pada umumnya dan dapat digunakan untuk semua gender. Uraian tersebut menjelaskan bahwa leksikon kerja [kərjɔ] dapat digunakan untuk semua kalangan usia dan gender. Namun, muncul bentuk keunikan dalam leksikon kerja [kərjɔ] memiliki perluasan arti yakni penambahan waktu masa kerja, yang berubah menjadi leksikon nglembur [ŋləmbUr].

Isah-isah [isah-isah] (cuci piring)

Leksikon isah-isah [isah-isah] memiliki arti leksikal mencuci peralatan dapur. Adapun arti kulturalnya yaitu mencuci perabotan dapur seperti piring, gelas, sendok, garpu, panci, wajan dan mangkok. Penggunaan leksikon tersebut bisa digunakan untuk penutur baik yang masih berusia muda maupun yang sudah berusia tua dan dapat digunakan untuk laki-laki maupun perempuan. Uraian tersebut menjelaskan bahwa leksikon tersebut dapat digunakan untuk semua kalangan usia dan gender. Adapun bentuk keunikan dalam leksikon isah-isah [isah-isah] yaitu memiliki persempitan arti bahwa aktivitas tersebut sedang menjelaskan mencuci peralatan atau perabotan dapur.

Umbah-ubah [Umbah-ubah] (cuci baju)

Leksikon umbah-ubah [Umbah-ubah] memiliki arti leksikal mencuci kain. Lalu arti kultural dari leksikon tersebut adalah mencuci kain seperti pakaian, handuk, gorden, sprai, mukena, sarung, dan kain lap. Leksikon tersebut digunakan oleh semua kalangan usia dan semua gender. Adapun cara mencuci yang dijelaskan pada leksikon tersebut dapat dilakukan secara manual yaitu dengan dikucek menggunakan tangan maupun secara tidak manual yaitu dengan menggunakan mesin cuci. Uraian tersebut menyimpulkan bahwa leksikon umbah-ubah [Umbah-ubah] dapat digunakan untuk semua kalangan usia dan gender. Adapun bentuk keunikan dalam leksikon umbah-ubah [Umbah-ubah] yaitu memiliki persempitan arti bahwa aktivitas tersebut sedang menjelaskan mencuci kain.

Mangan [maŋan] (makan)

Leksikon mangan [maŋan] memiliki arti leksikal yaitu makan. Arti kultural dari mangan [maŋan] yaitu makan dan memiliki sebutan lain yang beragam yaitu maem [ma'əm], dhahar [dhahar], dan nggragas [ŋgragas] yang memiliki perluasan makna. Leksikon mangan [maŋan] dan maem [ma'əm] digunakan untuk menjelaskan aktivitas penutur yang lebih muda atau masih anak-anak. Kemudian leksikon dhahar [dhahar] digunakan untuk menjelaskan aktivitas penutur yang lebih tua atau yang berusia paruh baya. Uraian tersebut menjelaskan bahwa leksikon tersebut menjelaskan aktivitas makan dibedakan berdasarkan tingkat usia penutur. Adapun aktivitas makan yang dijelaskan bisa berupa memakan makanan berat seperti soto, pecel, nasi, dan rawon dan makanan ringan seperti kue, buah, jajan, dan gorengan. Leksikon mangan [maŋan], maem [ma'əm], dan dhahar [dhahar] adalah aktivitas makan yang dilakukan dengan tidak tergesa-gesa dan tidak terlalu banyak, apabila dilakukan dengan tergesa-gesa dan memakan banyak makanan disebut dengan nggragas [ŋgragas]. Leksikon nggragas [ŋgragas] lebih banyak dipakai oleh kalangan penutur usia anak, remaja, dan dewasa yang mana usia tersebut memerlukan makanan lebih banyak karena aktivitas yang dilakukan juga banyak. Penggunaan leksikon mangan [maŋan], maem [ma'əm], dhahar [dhahar], dan nggragas [ŋgragas] bisa digunakan untuk penutur laki-laki dan perempuan. Uraian tersebut menjelaskan bahwa leksikon-leksikon tersebut dapat digunakan untuk semua gender dan ditentukan berdasarkan usia penutur. Adapun bentuk keunikan dalam leksikon mangan [maŋan] memiliki perluasan arti yakni apabila aktivitas makan dilakukan dengan rakus berubah penyebutannya menjadi leksikon nggragas [ŋgragas].

Ngombe [ŋombɛ] (minum)

Leksikon ngombe [ŋombɛ] memiliki arti leksikal minum. Arti kultural dari ngombe [ŋombɛ] yaitu aktivitas minum air seperti air putih, air susu, air teh, maupun air kopi. Leksikon tersebut dalam arti kultural memiliki perluasan makna yang ditentukan berdasarkan tingkat usia. Leksikon ngombe [ŋombɛ] digunakan oleh usia muda dan dapat digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Kemudian leksikon tersebut berubah penyebutannya menjadi ngunjuk [ŋUnjU'] yang digunakan oleh usia tua dan dapat digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Leksikon ngombe [ŋombɛ] dan ngunjuk [ŋUnjU'] adalah aktivitas yang menunjukkan kegiatan minum dengan saksama yaitu dengan tidak tergesa-gesa. Paparan tersebut menjelaskan bahwa leksikon tersebut dibedakan berdasarkan tingkat usia penutur dan dapat digunakan untuk semua gender. Adapun bentuk keunikan dalam leksikon ngombe [ŋombɛ] memiliki perluasan arti yakni apabila aktivitas minum digunakan oleh usia tua, maka berubah menjadi leksikon ngunjuk [ŋUnjU'].

Resek-resek [rəse'- rəse'] (bersih-bersih)

Leksikon resek-resek [rəse'- rəse'] mempunyai arti leksikal bersih-bersih. Arti kultural dari resek-resek [rəse'- rəse'] yaitu aktivitas bersih-bersih seperti membersihkan dapur, kamar, ruang tamu, dan teras rumah. Leksikon tersebut dapat digunakan untuk usia muda dan usia tua bisa laki-laki maupun perempuan. Leksikon resek-resek [rəse'- rəse'] adalah aktivitas yang dilakukan dengan merapikan barang, menata tatanan menjadi lebih nyaman, menyapu, mengepel, dan

melap kaca. Paparan tersebut menjelaskan bahwa leksikon tersebut dapat digunakan dari semua tingkat usia penutur dan semua gender. Adapun bentuk keunikan dalam leksikon resek-resek [rəse'- rəse'] yaitu memiliki persempitan arti bahwa aktivitas tersebut sedang menjelaskan aktivitas membersihkan rumah.

Waheng [wahɛŋ] (bersin)

Arti leksikal dari waheng [wahɛŋ] menurut KBBI yaitu bersin yang keluar udara dengan tiba-tiba dari hidung dan mulut yang tidak tertahan karena gatal pada pernasafasan. Arti kultural dari waheng [wahɛŋ] adalah keluarnya udara dari mulut yang disebabkan hidung terasa gatal. Leksikon tersebut memiliki sebutan lain yaitu haceng [hacɛŋ] yang juga memiliki arti yang sama dengan waheng [wahɛŋ]. Leksikon waheng [wahɛŋ] dan haceng [hacɛŋ] bisa digunakan untuk penutur laki-laki dan perempuan serta dari berbagai usia penutur. Uraian tersebut menjelaskan bahwa leksikon tersebut dapat digunakan untuk semua gender dan usia penutur. Bentuk keunikan pada leksikon waheng [wahɛŋ] yaitu memiliki persempitan arti bahwa aktivitas tersebut menjelaskan aktivitas bersin.

Keju [kəju] (capek)

Arti leksikal dari keju [kəju], yaitu capek atau lemas pada tubuh. Arti kultural dari keju [kəju] adalah rasa lelah dan tidak ada tenaga untuk melakukan sesuatu. Leksikon tersebut memiliki sebutan lain dan memiliki penyempitan arti, Leksikon pegel [pəgəl] merupakan sebutan lain dari leksikon keju [kəju], yaitu rasa lelah pada otot tubuh. Leksikon keju [kəju] dan pegel [pəgəl] bisa digunakan untuk penutur laki-laki atau perempuan dan dari berbagai usia penutur. Uraian tersebut menjelaskan bahwa leksikon tersebut dapat digunakan untuk semua gender dan usia penutur. Bentuk keunikan pada leksikon keju [kəju] yaitu memiliki persempitan arti bahwa aktivitas tersebut menjelaskan aktivitas sedang capek.

Nggreges [ŋgrɛgəs] (sakit)

Leksikon nggreges [ŋgrɛgəs] memiliki arti leksikal sakit. Arti kultural dari nggreges [ŋgrɛgəs] yaitu rasa kurang enak badan karena sesuatu hal yang dapat menjadikan tubuh lemas, penat, demam, dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasanya. Leksikon tersebut memiliki sebutan lain yaitu loro [lɔrɔ], gereng [gərəŋ], iyong [iyɔŋ], dan gerah [gərəh]. Pada leksikon nggreges [ŋgrɛgəs], loro [lɔrɔ], gereng [gərəŋ], dan iyong [iyɔŋ] digunakan oleh usia muda. Kemudian leksikon tersebut berubah penyebutannya menjadi gerah [gərəh] apabila digunakan oleh usia tua. Keempat leksikon tersebut dapat digunakan untuk laki-laki atau perempuan dan dapat pula digunakan untuk menjelaskan keadaan sakit ringan maupun parah. Paparan tersebut menyimpulkan bahwa leksikon tersebut dibedakan berdasarkan tingkat usia dan dapat digunakan untuk semua gender. Adapun bentuk keunikan dalam leksikon nggreges [ŋgrɛgəs] memiliki perluasan arti yakni apabila keadaan sakit dipakai oleh orang usia tua, maka berubah penyebutannya menjadi leksikon gerah [gərəh].

Mumet [mumət] (pusing)

Arti leksikal dari mumet [mumət], yaitu pusing kepala. Arti kultural dari mumet [mumət] adalah rasa pening atau rasa pikiran mau meledak karena banyak

yang dipikirkan. Leksikon tersebut memiliki sebutan lain yaitu ngelu [ŋəlu] yang juga memiliki arti yang sama dengan mumet [mumət]. Leksikon mumet [mumət] dan ngelu [ŋəlu] bisa digunakan untuk penutur laki-laki juga perempuan dan dapat digunakan penutur yang memiliki usia muda hingga tua. Uraian tersebut menunjukkan bahwa leksikon tersebut dapat digunakan untuk semua gender dan usia penutur. Bentuk keunikan pada leksikon mumet [mumət], yaitu memiliki persempitan arti bahwa aktivitas tersebut menjelaskan aktivitas badan sedang lemah dan tidak stabil kesehatannya.

Adus [adUs] (mandi)

Leksikon adus [adUs] memiliki arti leksikal mandi. Arti kultural dari adus [adUs] yaitu aktivitas mandi bisa digunakan saat mandi di pagi hari maupun di sore hari. Berdasarkan arti kultural, leksikon adus [adUs] dapat ditentukan berdasarkan tingkat usia pengguna leksikon. Leksikon adus [adUs] digunakan untuk menjelaskan kegiatan aktivitas mandi untuk usia anak-anak, remaja, dan dewasa. Kemudian leksikon tersebut berubah penyebutannya menjadi siram [siram] apabila digunakan untuk menjelaskan kegiatan aktivitas mandi untuk usia tua. Kedua jenis leksikon tersebut memang memiliki penempatan pemakaian berdasarkan usia pengguna, tetapi keduanya dapat digunakan untuk pemakaian laki-laki dan perempuan. Leksikon adus [adUs] dan siram [siram] adalah aktivitas mandi yang dapat dilakukan di pagi hari maupun sore hari. Paparan tersebut menjelaskan bahwa leksikon tersebut dibedakan berdasarkan tingkat usia pengguna leksikon dan dapat digunakan untuk semua gender. Adapun bentuk keunikan dalam leksikon adus [adUs] memiliki perluasan arti yakni apabila kegiatan mandi dipakai oleh orang usia tua, maka berubah penyebutannya menjadi leksikon siram [siram].

Turu [turu] (tidur)

Leksikon turu [turu] memiliki arti leksikal tidur. Arti kultural dari turu [turu] yaitu mengistirahatkan badan, pikiran, dan tenaga. Leksikon tersebut memiliki sebutan lain yaitu mbatang [mbataŋ], ngebo [ŋəbo], tilem [tiləm], dan sare [sare]. Berdasarkan arti kultural leksikon turu [turu], [mbataŋ], [ŋəbo], tilem [tiləm], dan sare [sare] dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia pengguna leksikon. Pada leksikon turu [turu], [mbataŋ], [ŋəbo], dan tilem [tiləm] digunakan untuk menjelaskan kegiatan tidur pada usia anak dan muda. Kemudian leksikon sare [sare] digunakan untuk menjelaskan kegiatan tidur pada usia tua. Leksikon-leksikon tersebut dapat digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Paparan tersebut menyimpulkan bahwa leksikon tersebut dibedakan berdasarkan tingkat usia pengguna leksikon dan dapat digunakan untuk semua jenis gender. Adapun bentuk keunikan dalam leksikon turu [turu] memiliki perluasan arti yakni apabila kegiatan tidur dipakai oleh orang usia tua, maka berubah penyebutannya menjadi leksikon sare [sare].

Ngomong [ŋəmɔŋ] (bicara)

Leksikon ngomong [ŋəmɔŋ] memiliki arti leksikal dan arti kultural. Arti leksikal dari ngomong [ŋəmɔŋ] adalah bicara. Arti kultural dari ngomong [ŋəmɔŋ] yaitu mengungkapkan pikiran dan gagasan melalui bahasa. Leksikon tersebut memiliki sebutan lain yaitu kenyeh [kənyəh], dawuh [dawuh], dan sanjang [sanjaŋ].

Berdasarkan arti kultural ngomong [ŋɔmɔŋ], kenyeh [kənyəh], dawuh [dawUh], dan sanjang [sanjaŋ] dapat ditentukan berdasarkan cara penyampaian dan tingkat usia penutur. Pada leksikon ngomong [ŋɔmɔŋ] digunakan untuk menjelaskan aktivitas bicara dengan penyampaian secukupnya dan digunakan untuk penutur usia muda. Kemudian leksikon kenyeh [kənyəh] digunakan untuk menjelaskan aktivitas bicara dengan penyampaian yang banyak dan digunakan untuk penutur usia muda dan tua. Lalu leksikon dawuh [dawUh] dan sanjang [sanjaŋ] digunakan untuk menjelaskan aktivitas bicara dengan penyampaian yang secukupnya dan digunakan untuk penutur usia tua. Leksikon-leksikon tersebut dapat digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Paparan tersebut menyimpulkan bahwa leksikon tersebut dibedakan berdasarkan cara penyampaian, tingkat usia penutur dan dapat digunakan untuk semua gender. Adapun bentuk keunikan dalam leksikon ngomong [ŋɔmɔŋ] memiliki perluasan arti yakni apabila aktivitas bicara dipakai oleh orang usia tua, maka berubah penyebutannya menjadi leksikon dawuh [dawUh] dan sanjang [sanjaŋ] dan apabila penyampaian bicara dilakukan dengan banyak dan panjang tuturannya, maka berubah penyebutannya menjadi kenyeh [kənyəh].

Nesu [nəsʊ] (marah)

Leksikon nesu [nəsʊ] memiliki dua arti yaitu; leksikal dan arti kultural. Arti leksikal dari nesu [nəsʊ] adalah marah. Arti kultural dari nesu [nəsʊ] yaitu meluapkan dan mengekspresikan emosi marah. Leksikon tersebut memiliki sebutan lain yaitu ngambek [ŋambəg], mutong [mutɔŋ], ngendiko [ŋəndikɔ], dan dukan [dukan]. Leksikon nesu [nəsʊ], ngambek [ŋambəg], dan mutong [mutɔŋ] digunakan untuk penutur usia anak dan dewasa. Kemudian leksikon ngendiko [ŋəndikɔ] dan dukan [dukan] digunakan untuk penutur usia tua. Leksikon tersebut dapat digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Paparan tersebut menyimpulkan bahwa leksikon tersebut dibedakan berdasarkan tingkat usia penutur dan dapat digunakan untuk segala gender. Bentuk keunikan dalam leksikon nesu [nəsʊ] memiliki perluasan arti yakni apabila ekspresi marah dipakai oleh orang usia tua, maka berubah penyebutannya menjadi leksikon ngendiko [ŋəndikɔ] dan dukan [dukan].

Ilang [ilaŋ] (hilang)

Leksikon ilang [ilaŋ] memiliki 2 arti yaitu; leksikal dan arti kultural. Arti leksikal dari ilang [ilaŋ] yaitu hilang. Arti kultural dari ilang [ilaŋ] yaitu tidak ada. Berdasarkan arti kultural, ilang [ilaŋ] dapat ditentukan berdasarkan tingkat usia. Leksikon ilang [ilaŋ] digunakan oleh usia muda. Kemudian leksikon tersebut berubah penyebutannya menjadi ical [ical] apabila digunakan oleh usia tua. Kedua jenis leksikon tersebut dapat digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Leksikon ilang [ilaŋ] dan ical [ical] menjelaskan pemakaiannya didasarkan pada tingkat usia pengguna leksikon dan dapat digunakan untuk semua gender. Bentuk keunikan dalam leksikon ilang [ilaŋ] memiliki perluasan arti yakni apabila keadaan atau situasi hilang diperankan oleh orang usia tua, maka berubah penyebutannya menjadi leksikon ical [ical].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa leksikon aktivitas keseharian manusia dalam bahasa Jawa memiliki bentuk keunikan dan dapat ditentukan berdasarkan tingkat usia pengguna leksikon. Adapun keunikannya yaitu berubah penyebutan leksikonnya ketika pengguna tutur berusia tua dan dapat berubah pula penyebutan leksikonnya ketika arti kulturalnya terdapat perubahan. Tidak hanya itu, leksikon aktivitas keseharian manusia dalam bahasa Jawa juga sangat kaya akan ragam penyebutan leksikon yang masih memiliki arti yang sama. Dengan demikian, bahasa Jawa bukan hanya mencerminkan sebagai produk budaya tetapi juga kaya akan ragam bahasanya.

SARAN

Saran untuk penutur masyarakat Kota Blitar agar tetap menjaga eksistensi penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam keseharian agar bahasa daerah tidak punah dan terus berkembang. Saran untuk peneliti selanjutnya, masih banyak bidang bahasa Jawa dialek Blitar yang belum dikaji seperti dalam ranah ekspresi emosi, ranah perdagangan, dan ranah pendidikan, sehingga akan dapat lebih menarik pula apabila dilakukan kajian menggunakan ancangan teori yang bervariasi dalam mengkajinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, C. (2007). *Leksikologi Dan Leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Arifudin. (2015). *Bahasa Jawa Di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)*. Universitas Negeri Semarang.
- Artawa, K., & Jufrizal. (2021). *Tipologi Linguistik Edisi Revisi (Kedua)*. Pustaka Larasan.
- Dwiraharjo, M. (1997). *Fungsi Dan Bentuk Krama Dalam Bahasa Jawa: Studi Kasus Di Kotamadya Surakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Hanifah Nida'uljanah, M. R. (2017). Kajian Sosiodialektologi Bahasa Masyarakat Hadramiy (Studi Kasus Masyarakat Indonesia Keturunan Arab Di Pasar Kliwon Surakarta). *Cmes*, 10(2), 181–192.
- Hastuti, A. P., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2018). Pemakaian Fonologi Dan Leksikon Bahasa Jawa: Studi Sosiodialektologi Di Kabupaten Batang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 7–9. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29810>
- Hodairiyah, Arifah, S., Azis, A., Fadhilah, N., & Mugrib, N. C. (2022). Konjungsi Kohesi Gramatikal Dalam Novel *Woman At Point Zero* Karya Nawal El-Sadawi. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(2), 337.
- Holmes. (2001). *An Introduction Of Sociolinguistics (Edisi Kedua)*. Longman.
- Kawasari, M. N. (2017a). *Variasi Penggunaan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan*. Universitas Diponegoro.
- Kawasari, M. N. (2017b). *Variasi Penggunaan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan (Kajian Sosiodialektologi Di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk)*.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Pt Gramedia.
- Lauder, M. (2002). Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa Dan Dialek Untuk Bahasa Nusantara. *Sosial Humaniora Makara*, 6(1).

- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *Pt. Remaja Rosda Karya*.
- Naschah, A. F., & Rahmawati, D. (2020). Variasi Dialek Yogyakarta-Purworejo Pada Channel Youtube “Pak Bhabin Polisi Purworejo” (Sebuah Kajian Sosiodialektologi). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 48–68. <https://doi.org/10.22515/Tabasa.V1i1.2586>
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif : Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa / Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. In *Surakarta : Farida Nugrahani, 2014 M.*
- Setyawan, E., & Suwandi, S. (2022). Representasi Budaya Lokal Dalam Buku Ajar Siswa Sma 1. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 35–49.
- Sitepu, T., & Rita. (2017). Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Darma University Press.
- Sudikan, A. S. Dan S. Y. (2004). *Pendekatan Kebudayaan Dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Kompyawisda.